

# Inskripsi Keagamaan pada Masjid Azizi Tanjungpura, Langkat, Sumatera Utara

## *Religious Inscription of Azizi Mosque Tanjungpura, Langkat, North Sumatra*

M. Kasim Abdurrahman

*Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi  
Badan litbang dan Diklat Kemenag RI  
email: mkasim.abdurrahman@gmail.com*

DOI: 10.31291/jlk.v16i1.494

### **Abstract**

*Indonesia is a nation of a diverse civilization. The legacy of Indonesian civilization is significantly influenced by the way of life and religious teachings spread over large and wider regions ranging from Sumatra in the west and Papua in the east. History of Islam in Indonesia culturally has already inherited a number of various historical relics. One of them is the house of worship. This research article discusses one of the historic houses of worship, viz. the Azizi Mosque in Tanjung Pura, Langkat, North Sumatra. With the use of an archaeological method, by means of techniques of observation, the research focuses on describing, analysing and understanding meaning of architectural, historical objects and religious inscriptions of the mosque as an archaeological inheritance. The research highlights some important findings. First, the Azizi mosque shows significantly a cultural acculturative mixture of various origin from the Middle East, India, China and Malay. But, in a case of decoration of this mosque, it was affected by the Middle Eastern nuances, especially Arab with Arabic calligraphic inscriptions containing religious messages. Second, philosophically the mosque Azizi represents and symbolizes the Malay's way of life, characterized by any system of norms and values applied in the Malay community at large, namely the norms of high respects to the power of leaders (umara), clerics (ulama), intellectuals (zumara), the rich (agniya), and the power of the prayers of the poor (fuqara).*

**Keywords:** *Azizi Mosque, architecture, inscription, Langkat, calligraphy*

### **Abstrak**

Indonesia adalah satu bangsa yang mempunyai peradaban yang beraneka ragam. Peninggalannya dipengaruhi oleh tradisi kebudayaan maupun keagamaan masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah. Sejarah Islam di Indonesia juga termasuk yang memiliki berbagai peninggalan bersejarah. Salah satunya adalah rumah ibadah. Tulisan ini membahas salah satu rumah ibadah bersejarah, yaitu Masjid Azizi di Tanjungpura, Langkat, Sumatera Utara. Tulisan ini menggunakan metode arkeologi, mulai observasi, deskripsi, dan pemaknaannya. Aspek-aspek yang dibahas meliputi arsitektur, benda-benda bersejarah dan inskripsi keagamaan di dalamnya. Arsitektur Masjid Azizi memperlihatkan perpaduan Timur Tengah, India, Cina, dan Melayu. Secara filosofis mengandung falsafah Melayu, yaitu kekuatan pemimpin (*umara*), ulama, cerdik pandai (*zumara*), orang kaya (*agniya*), dan kekuatan doa orang miskin (*fuqara*). Hiasan masjid ini bernuansa Timur Tengah, khususnya Arab dengan inskripsi kaligrafi Arab yang mengandung pesan-pesan agamis.

**Kata kunci:** Masjid Azizi, arsitektur, inskripsi, Langkat, kaligrafi

### **Pendahuluan**

Benda-benda peninggalan masa lalu merupakan aset yang sangat berharga untuk mengungkap sejarah bangsa pemiliknya. Dikatakan, bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang senantiasa mengingat dan menghargai sejarah masa lalunya, sebagaimana Sukarno mengatakan: “JASMERAH” (Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah).<sup>1</sup> Antariksa, Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sejarah dan Pelestarian Arsitektur Pada Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, mengutip JJA Worsaae, mengatakan, ”bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak hanya melihat masa kini dan masa mendatang, tetapi mau berpaling ke masa lampau untuk menyimak perjalanan yang dilaluinya.”<sup>2</sup> Dengan demikian, kekayaan peradaban suatu bangsa di masa lalu perlu dihargai, digali, dipelihara, dan dipelajari, karena hal itu adalah cerminan

---

<sup>1</sup>Wahyudin, “Pembangunan Karakter Bangsa Era Soekarno”, dalam *Elementary*, 2(2), 2016, h. 26 (versi pdf/e-journal).

<sup>2</sup>Antariksa, “Pelestarian Bangunan Kuno Sebagai Aset Sejarah Budaya Bangsa”, *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sejarah dan Pelestarian Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*, Malang, 3 Desember 2007, h. 2.

dari kemajuan bangsa tersebut. Di Indonesia juga terdapat banyak peninggalan masa lalu seperti dari istana kerajaan, rumah ibadah bersejarah, dan benda-benda arkeologis lainnya. Dalam sejarah masuk dan tersebarnya Islam di Indonesia, telah umum diketahui bahwa Islam masuk dengan damai dan kemudian mewarnai berbagai aspek kehidupan bangsa ini. Sebagai konsekuensi dari persebarannya yang damai, sebagian besar bangsa Indonesia menjadi pemeluk agama Islam. Hal ini juga merupakan hasil proses dakwah yang dilakukan secara kultural.<sup>3</sup>

Dalam perkembangannya, Islam di Indonesia juga ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan dan membawa kemajuan bangsa. Banyak peninggalan sejarah Islam di Indonesia menunjukkan hal itu, di antaranya kesultanan-kesultanan yang pernah berkuasa di kawasan negeri kepulauan ini. Melalui peran para dai, ulama dan tokoh agama yang menyebarkan Islam di Indonesia masa lalu ini, masyarakat lokal dapat melakukan adaptasi dan akulturasi terhadap ajaran dan budaya yang dibawa oleh para penyebar Islam, baik dari wilayah Timur Tengah maupun kawasan Asia lainnya seperti India dan Cina, serta dari berbagai pulau yang ada di kawasan Nusantara. Demikian pula sebaliknya, para dai, ulama dan tokoh agama yang datang dari luar kepulauan Nusantara juga melakukan hal sama, berasimilasi, beradaptasi, dan berakulturasi.<sup>4</sup>

Bukti adanya akulturasi budaya lokal dan Islam dengan masuknya Islam ke Nusantara hingga saat ini masih dapat disaksikan. Ada upaya saling mengisi di antara keduanya, baik dalam bentuk fisik atau nonfisik. Budaya itu kemudian menjadi ciri khas budaya masyarakat Islam di Indonesia. Kebudayaan yang telah ada sebelum Islam datang juga masih dapat ditemukan pengaruhnya, seperti unsur Hindu dan Buddha. Dalam wujud budaya fisik khususnya pencampuran budaya lokal, Islam, dan budaya yang ada sebelum Islam masuk ke Nusantara mudah di-

---

<sup>3</sup>Deni Miharja, "Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia", *MIQOT*, XXXVIII(1), 2014, h. 205.

<sup>4</sup>Deni Miharja, "Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia", h. 193-194 dan 212, dan Moh. Anif Arifani, "Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah; Pendekatan Sosiologis", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(12), 2008, h. 205-206.

kenali, misalnya pada sarana peribadatan, sarana kematian, simbol atau lambang, dan lainnya. Benda-benda peninggalan itu merupakan artefak-artefak masa lalu yang dapat membantu mengungkap kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia.

Salah satu wujud peninggalan masa lalu Islam di Indonesia yang berbentuk fisik adalah artefak-artefak keislaman yang mengandung tulisan, baik Arab, Arab Melayu, Pegon, Jawa Kuno atau tulisan lainnya. Peninggalan jenis ini dikenal sebagai inskripsi, dan yang berkaitan dengan agama digunakan istilah inskripsi keagamaan. Dalam konteks Islam di Indonesia, peninggalan bentuk ini banyak tersebar di berbagai situs masa Islam seperti pada masjid, makam, atau prasasti. Warisan yang sangat berharga ini sepertinya banyak diketahui oleh masyarakat, baik dari segi jumlahnya, isi atau pesan yang terkandung di dalamnya, maupun sejarahnya.<sup>5</sup>

Inskripsi keagamaan Nusantara tidak hanya beraksara dan berbahasa Arab dengan beragam jenis khat (kaligrafi) tetapi juga beragam dari segi aksara dan bahasanya. Antara lain huruf Pegon dengan bahasa Jawa atau Sunda. Ada juga yang menggunakan huruf Latin dengan bahasa Melayu, dan seterusnya. Insripsi keagamaan yang dimaksud adalah tulisan pada benda bersejarah yang berkaitan agama dan keagamaan atau mengandung nilai-nilai agama, seperti dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Insripsi tersebut bisa terdapat pada masjid, nisan, atau benda arkeologis di museum-museum. Beberapa isi inskripsi di antaranya tentang silsilah, kalimat tauhid, ayat Al-Qur'an, angka tahun, dan nama orang atau tempat. Dari segi medianya dapat berupa batu, tembaga, kayu, keramik, mata uang, dan meriam atau dinding bangunan. Di antara contohnya adalah hasil penelitian inskripsi keagamaan yang terdapat pada situs pemakaman Kota Tinggi di Siak Riau.<sup>6</sup> Contoh lainnya terdapat pada dinding masjid, seperti di Masjid Al-Khusaini

---

<sup>5</sup>Ahmad Rahman, dkk., *Inskripsi Islam Nusantara*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2017), h. 3.

<sup>6</sup>Dede Burhanudin, "The religious Meaning Of Islamic Innscription In Kota Tinggi Cemetery, Siak, Riau" Province". *Heritage Of Nusantara, Internasional Journal of Religious Literature and Heritage*, 6(1), 2017, h. 65.

Carita dan Masjid Caringin di Pandeglang, atau pada Meriam Ki Amuk di Banten Lama, Serang, Banten.<sup>7</sup>

Berkenaan dengan perkembangan kaligrafi Arab, Salim Fachry mengatakan bahwa, “Sudah masanya di Indonesia dibuka sekolah jurusan tulisan indah kaligrafi (khath Arab), karena semakin besarnya minat generasi muda dan perhatian para seniman ke bidang ini. Perkembangan tulisan indah kaligrafi (khath Arab) di tanah air terasa sekali menonjol, karena hampir setiap daerah bermunculan khattat dengan karyanya yang tergolong baik”. Demikian juga di Tanjungpura, Langkat, Sumatera Utara, terdapat kaligrafi Arab yang indah di tembok Masjid Azizi, yang dibangun oleh Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmat Syah. Kaligrafi tersebut adalah tulisan salah seorang kaligrafer (ahli khat), yaitu Abdullah bin Zuhdy.<sup>8</sup>

Uraian di atas merupakan fakta dan data tentang keberadaan inskripsi keagamaan. Pada satu sisi data tersebut sangat perlu diketahui untuk mengungkap pesan yang terkandung di dalamnya, peranan umat dan pengaruh ajaran Islam, serta dapat menjadi khazanah keagamaan Islam masa lalu di Nusantara. Untuk itu Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan yang sekarang bernama Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, sejak tahun 2010 berupaya mengumpulkan data terkait inskripsi keagamaan, kemudian meneliti isinya melalui kegiatan penelitian inskrip keagamaan di Nusantara. Sebagai salah satu bagian dari serangkaian kegiatan penelitian tersebut, salah satu sasarannya adalah inskripsi keagamaan pada Masjid Azizi di Langkat ini.

Dari uraian di atas, masalah yang menjadi perhatian dalam tulisan adalah inskripsi (tulisan) keagamaan yang terdapat pada artefak-artefak yang terdapat di Masjid Azizi Langkat. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Berapa jumlah inskripsi keagamaan yang terdapat pada Masjid Azizi dan pada benda-benda yang ada di sekitarnya? Bagaimana bentuk media dan kaligrafi

---

<sup>7</sup>Asep Saefullah, “Inskripsi Keagamaan di Masjid Caringin, Masjid Al-Khusaeni Carita, dan Meriam Ki Amuk di Banten”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 9(2), 2011, h. 315-344.

<sup>8</sup>H.M. Salim Fachry, “Penulisan Huruf Al-Qur’an”, disampaikan pada *Musyawarah Nasional ke III (Munas III) LPTA Tingkat Nasional*, yang diadakan di Padang (Sumbar), 24-28 Mei 1983.

yang digunakan pada inskripsi keagamaan yang ditemukan? Dan Bagaimana latar belakang dan makna atau pesan keagamaan yang terdapat pada inskripsi tersebut?

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menginventarisir inskripsi keagamaan yang terdapat pada Masjid Azizi dan pada benda-benda yang ada di sekitarnya, mendeskripsikan inskripsi keagamaan yang ditemukan, meliputi media, jenis tulisan, bahan, letak, dan pesannya, serta mengungkap makna keagamaan yang terdapat pada inskripsi yang ditemukan tersebut.

Hasil dari kajian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui inskripsi keagamaan yang terdapat pada Masjid Azizi dan pada benda-benda yang ada di sekitarnya dari segi jumlah, isi dan sejarahnya. Hal ini dapat bermanfaat untuk mengungkap sejarah perkembangan Islam, baik kebudayaannya maupun kehidupan sosial keagamaannya pada masa lalu sebagai cerminan bagi umat Islam saat ini. Kegunaan kajian ini adalah menjadi kumpulan data khazanah keagamaan, khususnya terkait agama Islam masa lalu. Data ini dapat digunakan untuk merajut kehidupan umat masa kini dan dan membangun umat di masa mendatang. Selain itu, juga diharapkan menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam bidang inskripsi keagamaan yang terdapat pada artefak-artefak. Hasil kaian ini juga dapat menjadi bahan penyusunan kebijakan bagi lembaga-lembaga terkait khususnya Kementerian Agama, baik dalam pemeliharaan fisik khazanah keagamaan maupun terkait dengan isi atau pesan yang terkandung di dalamnya.

Ruang lingkup kajian ini adalah inskripsi keagamaan yang berusia lebih lebih dari 50 tahun, dan inskripsi keagamaan yang terdapat pada artefak/fitur. Inskripsi keagamaan tersebut dibatasi pada tulisan-tulisan yang bernuansa keagamaan Islam. Adapun yang dimaksud dengan inskripsi keagamaan Islam ialah inskripsi yang memuat ajaran, nasehat, serta nama orang dan nama tempat yang terkait dengan perkembangan agama Islam atau yang mengandung nilai historis yang berkaitan dengan penyebaran Islam di daerah tersebut.

Mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, objek kajian ini adalah benda-benda budaya (*material culture*) masa lampau. Dari benda-benda tersebut diungkap makna keagamaan melalui tulisan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, tulisan ini menggunakan metode penelitian arkeologi. Menurut Edy Sedyawati,

“arkeologi adalah disiplin ilmu yang tujuannya adalah untuk mengungkap kehidupan manusia pada masa lalu melalui kajian atas tinggalan-tinggalan kebendaannya.”<sup>9</sup>

Secara umum terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan tulisan ini, yaitu:

1. Tahap observasi, yaitu meliputi pengumpulan data, baik data kepustakaan maupun data lapangan. Pada data lapangan penulis mengambil gambar (memfoto), mengukur dan mencatat hal-hal yang terkait dengan inskripsi keagamaan pada Masjid Azizi, meliputi media, bahan, tulisan atau aksara, jenis tulisan, bahasa, tahun dan lainnya. Dalam observasi ini juga dikumpulkan penjelasan-penjelasan dari masyarakat dalam rangka lebih memahami makna yang terkandung dan yang tersirat di dalamnya.
2. Tahap deskriptif, yaitu membuat deskripsi dan uraian terkait dengan data yang dikumpulkan, baik fisik maupun non fisik, dan dikelompokkan sesuai dengan kategori-kategori tertentu, misalnya berdasarkan bahannya, tulisannya, isinya, aksaranya, dan lain-lain. Tahapan ini perlu dikaukan dalam rangka memudahkan memaknai dan menganalisis data tersebut.
3. Tahap pemaknaan, yaitu memberikan penjelasan dan penafsiran atas data yang telah diperoleh tersebut dari dua tahap di atas. Kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan sejarah (historis), yaitu merangkai data yang ada dengan menafsirkan atas isi yang terkandung di dalamnya baik dengan cara mengurai makna apa adanya maupun dengan mengungkap makna yang tersirat. Dalam pemaknaan ini juga digunakan pendekatan keagamaan, yaitu Islam, seperti yang terkait masalah-masalah akidah, ibadah, atau mu'amalah.

## **Pembahasan**

### **Gambaran Umum Masjid Azizi**

#### **1. Lokasi Masjid Azizi**

Masjid Azizi ini terletak di Tanjungpura, Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara, yang jaraknya sekitar 60 km dari

---

<sup>9</sup>Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta. PT. Raja Grafindo Press, 2006), h.18.

Medan. Jarak tempuh dari Medan ke Tanjungpura lebih kurang dua jam jika menggunakan angkutan umum. Posisi masjid sangat strategis karena terletak di pinggir jalan lintas yang dilalui oleh bus dari Medan ke Banda Aceh.<sup>10</sup>

Masjid Azizi banyak menyimpan sejarah yang penting untuk diungkap keberadaannya. Beberapa peninggalannya antara lain inskripsi dan artefak tersimpan di sekitar kompleks Kesultanan Langkat. Kesultanan Langkat merupakan kesultanan yang sangat menekankan pendekatan keislaman dalam semua sendi kehidupan masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat dari beberapa peninggalan budaya dan tradisi yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang kuat. Sifat religius pada Kesultanan Langkat sangat erat kaitannya dengan seorang ulama besar yang bernama Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naksabandi. Ia lebih dikenal sebagai Tuan Guru Besilam. Ia berkedudukan sebagai penasihat Sultan Musa dalam bidang agama. Kedatangannya ke Langkat adalah atas permintaan Sultan Musa.<sup>11</sup>

Masjid Azizi juga memiliki Madrasah Maslurah dan Madrasah Aziziah yang terkenal pada zamannya. Kedua madrasah ini banyak melahirkan alim ulama dan cerdik pandai yang terkenal. Salah satunya adalah Haji Adam Malik yang pernah menjadi Menteri Luar Negeri dan Wakil Presiden Indonesia pada masa Pemerintahan Presiden Suharto di zaman Orde Baru.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Masjid Azizi telah tercatat dalam Sistem Informasi Masjid (SIMAS) di Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Direktorat Jenderal (Ditjen) Bimbingan Masyarakat (Bimas) Islam, Kementereia Agama RI. No. ID Masjid 01.5.02.05.11.000001. Alamat masjid di Jl. Raya Lintas Sumatera, Kec. Tanjungpura, Kab. Langkat, Provinsi Sumatra Utara, Lihat <http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/2933/>

<sup>11</sup>Ryzka Dwi Kurnia, "Sistem Pemerintahan Kesultanan Langkat", *Analytica Islamica*, 4(1), 2015, h. 160.

<sup>12</sup>Zaini Dahlan, "Sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat: Analisis Faktor Keagamaan, Sosial, Politik, dan Intelektual", *IJTIMAIYAH*, Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan, 1(1), 2017, h. 17. Lihat Juga Zaini Dahlan "Islamic Education During Langkat Sultanate Era In 1912-1946: A Historical Study of Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Langkat", *MIQOT*, XLI(1), 2017, h. 125.



Dalam bidang pendidikan Islam, tercatat dalam sejarah bahwa Langkat juga pernah menjadi pusat pendidikan yang cukup diperhitungkan saat itu. Beberapa lembaga pendidikan Islam dapat ditemukan saat ini. Pada masa lalu, pusat-pusat pendidikan tersebut dikunjungi oleh para pelajar dari daerah-daerah lain seperti Aceh dan Riau. Selain itu, pihak Kesultanan Langkat juga sering mengirimkan para pelajar daerah untuk menimba ilmu di luar negeri terutama universitas di Timur Tengah antara lain Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir.<sup>13</sup>

## 2. Sejarah Masjid Azizi

Kesultanan Langkat adalah salah satu kerajaan di Indonesia yang dulu memerintah di wilayah Sumatera Timur. Sekarang, wilayah tersebut berada di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Sebelumnya, Langkat berada di bawah Kesultanan Aceh sampai awal abad ke 19 M. Pada saat itu, raja-raja Langkat meminta perlindungan kepada Kesultanan Siak sekitar tahun 1850. Aceh mendekati Raja Langkat agar kembali ke bawah pengaruhnya, namun pada tahun 1869 Langkat menandatangani perjanjian dengan Belanda dan Raja Langkat diakui sebagai Sultan pada tahun 1877.<sup>14</sup>

Menurut Ahmad Mansyur Suryanegara, adanya upaya deislamisasi sejarah nasional di Indonesia. Karena Islam dinilai melahirkan banyak kekuasaan politik Islam atau kesultanan yang tersebar di seluruh Nusantara, sehingga imperialis Barat menemui kesukaran untuk menguasai Nusantara/Indonesia. Saat itu penjajah Barat dengan Kristenisasinya dengan agama Katolik dan Protestan mencoba menjajah Nusantara-Indonesia berhadapan dengan ulama dan santri serta. Sultan yang berjuang mempertahankan kedaulatan bangsa, negara, dan agama Islam.<sup>15</sup>

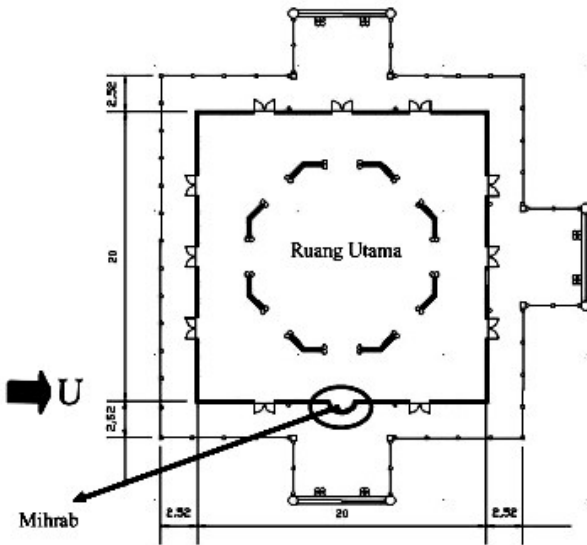
---

<sup>13</sup>Barkah Tirtadidjaja, *Mutiara Hati*, (Jakarta: Yayasan Kelopak [Kelompok Penggerak Aktivitas Kebudayaan], Jakarta, 2008), h. 155.

<sup>14</sup>Ryzka Dwi Kurnia, "Sistem Pemerintahan Kesultanan Langkat", h.156-157. Lihat juga Zaini Dahlan, "Sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah...", h. 5.

<sup>15</sup>Ahmad Mansyur Suryanegara, "Deislamisasi Sejarah Nasional Indonesia", *Makalah*, Puslitbang Lektur Keagamaan, Cisarua Bogor, 9-11 Desember 2007, h. 2-3.

Salah satu peninggalan sejarah dengan corak keislaman di Langkat adalah Masjid Azizi. Mesjid ini berdiri di atas tanah seluas 18.000 meter persegi. Mesjid ini dibangun pada masa Kesultanan Langkat di bawah kepemimpinan Sultan Langkat yang ke-7, yaitu Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah (1897-1927). Masjid ini kemudian dinamakan “Masjid Azizi,” merujuk pada nama sultan yang mengggagas berdirinya masjid tersebut. Mesjid yang menjadi kebanggaan masyarakat Langkat ini diresmikan pada 12 Rabiul Awal 1320 H, bertepatan dengan tanggal 13 Juni 1902 M. Dalam perkembangannya, masjid ini pernah direnovasi lima kali, yaitu pada 1929, 1936, 1967, 1981, dan terakhir pada 1991.<sup>16</sup>



**Gambar 1:**  
Denah Masjid Azizi Langkat<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 32-33 dan Cahayatun Nisa, “Masjid Azizi sebagai Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat, Sumatera Timur”, *Skripsi*, Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018, h. 25-26.

<sup>17</sup>Diolah dari Andrie Suparman, “Analisis Struktur dan Simbol Kubah pada Bangunan Masjid (Studi Kasus: Masjid Azizi Tanjung Pura, Langkat)”, *Skripsi*, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2015, h. 39.

Pada mulanya, Masjid Azizi digagas pada masa ayah Sultan Abdul Aziz Djali Rachmat Syah, yaitu Sultan Musa al-Muazzam Syah. Kubah masjid ini, pada 1921 sudah menggunakan bentuk kubah untuk bagian atapnya. Seorang arsitek dari Eropa, tepatnya Jerman, yaitu GD Langereis pada pembangunan masjid ini sudah menggunakan bentuk kubah (*dome*) tersebut. Hal yang sama ia lakukan ketika memugar atau merenovasi bentuk atap piramid menjadi bentuk atap kubah dengan materialnya berbahan tembaga dan cukup megah untuk konstruksi rangka masjid Al-Oesmani di Labuhan Deli, Medan. “Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan atap kubah (*dome*) yang dilakukan oleh arsitek Eropa terhadap masjid-masjid di Sumatera menjadikan suatu bentuk simbol semiotik untuk bangunan masjid, khususnya masjid di Sumatera.”<sup>18</sup>



**Gambar 2:**  
Masjid Azizi Langkat Tahun 1921<sup>19</sup>

Pada tahun 1331 H, Sultan Abdul Aziz mendirikan perkumpulan agama yang bernama Al-Jamiatul Mahmudiyah Litholabil Khairiah. Atas usahanya didirikan juga madrasah agama di bekas istana almarhum ayahandanya Sultan Haji Musa dengan nama Madrasah Maslurah dan Madrasah Aziziah. Madrasah Maslurah

---

<sup>18</sup>Andrie Suparman, “Analisis Struktur dan Simbol Kubah pada Bangunan Masjid, ...” h. 79.

<sup>19</sup>Andrie Suparman, “Analisis Struktur dan Simbol Kubah pada Bangunan Masjid, ...”, h. 98.

dan Madrasah Aziziah, sebagaimana disebutkan di atas, termasuk lembaga pendidikan keagamaan Islam yang terkenal pada masa itu. Kesultanan Langkat runtuh bersamaan dengan meletusnya Revolusi Sosial tahun 1946. Pada saat itu banyak keluarga Kesultanan Langkat yang terbunuh, termasuk Tengku Amir Hamzah penyair Angkatan Pujangga Baru dan Pangeran Sultan.<sup>20</sup>



**Gambar 3:**

“Masjid Azizi,” Kesultanan Langkat Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah (1897-1927) (Foto: Kasim, )

### **Deskripsi Inskripsi Keagamaan pada Masjid Azizi**

Masjid Azizi adalah mesjid yang kaya. Bukan karena hanya biaya pembangunannya mencapai angka 200.000 ringgit, tetapi kekayaannya tampak dari arsitektur dengan banyak ciri dan tradisi. Kekayaan ciri itulah yang menjadikan Masjid Azizi indah dipandang. Mesjid ini bahkan lebih indah dari istana Sang Sultan sendiri. Tidak mengherankan jika Masjid Azizi dianggap “Berlian dari Tanjungpura”.<sup>21</sup> Di Masjid Azizi ini banyak terdapat inskripsi keagamaan yang terletak di setiap permukaan dinding, pintu, mimbar, kubah, maupun nisan yang terdapat di kompleks masjid tersebut.

---

<sup>20</sup>Zaini Dahlan, “Sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah...”, h. 14

<sup>21</sup>Nisa, “Masjid Azizi: Berlian di Tanjungpura”, dimula dalam situs <https://tinulad.wordpress.com/2008/10/20/masjid-azizi-berlian-di-tanjungpura/>, Oktober 20, 2008. Diakses 15 Maret 2018.

Ada enam titik atau media yang terdapat di Masjid Azizi itni yang mengandung inskripsi, yaitu menara, pintu, dinding, mimbar, kubah dan makam. Inskripsi-inskripsi tersebut meliputi ayat Al-Qur'an, hadis, doa, dan lainnya. Inskripsi yang berupa ayat-ayat suci Al-Qur'an ada 20 buah, dan terdiri atas 54 ayat. Sedangkan jumlah hadis yang dicantumkan pada beberapa tempat di Masjid Azizi ini ada 78 hadis. Ada doa yang diukirkan di salah satu dinding dalam masjid sebelah kiri. Selain itu, terdapat pula sebuah prasasti di dinding menara masjid.



**Gambar 4:**  
Prasasti di sekitar Masjid  
Azizi  
(Foto: Kasim, )

”DIPERSEMBAHKAN KE HADAPAN  
YANG MAHA MULIA TUANKU SULTAN NEGERI LANGKAT  
OLEH  
DELI MASKAPAI  
SEWAKTU DIREKTURNYA TUAN  
HERBERT KREMER  
DELI. BULAN DESEMBER 1927”

## 1. Pintu Masjid

Masjid Azizi mempunyai tiga pintu utama, yaitu di sebelah utara, timur dan barat. Ukuran masing-masing pintu utama 2 x 3,5 m. Selain pintu utama, masjid ini juga mempunyai sembilan anak pintu yang masing-masing berukuran 1,5 x 3,5 m. Seluruh pintu tersebut berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kayu jati, dan berwarna dasar kuning dengan hiasan garis berwarna hijau.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Cahayatun Nisa, “Masjid Azizi sebagai Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat, Sumatera Timur”, h. 38.

Pada setiap pintu masjid penuh dengan tulisan kaligrafi Arab yang menghiasi rongga masing-masing pintu. Pada dinding pintu utama (Jam'iyah) terpampang di sebelah kiri sebuah prasasti yang tertulis di dalamnya tentang pendiri, tahun berdiri serta tahun-tahun masjid tersebut diresmikan, yang ditulis dengan huruf Arab-Melayu, yang artinya: *"Mesjid kebanggaan masyarakat Langkat ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Langkat ke-7, Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah (1897-1927), dan diresmikan pada tanggal 12 Rabiul Awal 1320 Hijriah atau tepatnya 13 Juni 1902 dan masjid ini pernah direnovasi beberapa kali, yaitu pada tahun 1929, 1936, 1967, 1981, dan terakhir pada tahun 1991"*.



**Gambar 5:**

Prasasti Waktu Pembangunan dan Renovasi Masjid Azizi Langkat  
(Foto: Kasim)

Pada pintu yang lainnya tertulis ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa agama yang sempurna dan diridai Allah hanyalah agama Islam. Selain itu juga ada lima buah hadis yang memperingatkan umat agar senantiasa berbuat kebaikan agar memiliki akhlak yang mulia. Mengingatkan kaum wanita yang cenderung berbuat dosa dan banyaklah bertaubat. Hadis tersebut menyatakan bahwa kekayaan itu tidak menjamin seseorang untuk bisa masuk surga, karena kelak ia akan menghadapi hisab amal, sehingga ia tertahan untuk masuk surga. Di sisi lain, lanjutan hadis ini menyatakan bahwa kebanyakan ahli neraka itu adalah

kaum wanita. Hal ini menjadi peringatan, khususnya bagi kaum wanita untuk menjaga amal dan imannya. Sedangkan orang-orang miskin kebanyakan akan segera memasuki pintu surga.

## 2. Kubah dalam Masjid

Kubah Masjid Azizi menggunakan “struktur *non arch* atau struktur rangka besi dengan konstruksi kubah bermaterialkan bahan tembaga dengan bentuk segi delapan dan sedikit menjorok keluar di bagian tengah kubah.”<sup>23</sup> Pada bagian dalam kubah ada ayat suci yang menyatakan bahwa jangan mengikuti hawa nafsu dan jangan pula melalaikan salat. Bila ia bertaubat, beriman dan beramal salih, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya sedikitpun.

Pada ayat ini juga mengandung pesan keagamaan/spiritual kepada semua jamaah ataupun pihak kesultanan, yakni supaya jangan menyimpang dari ajaran Rasul (jalan yang lurus). Diperingatkan kepada semua pihak agar tidak meninggalkan salat dan jangan sampai memperturutkan kehendak hawa nafsu dan dengan terang-terangan melanggar larangan Allah swt.



**Gambar 6:**  
Kubah Dalam Masjid Azizi  
(Foto: Kasim, )

## 3. Dinding Masjid

Dinding Masjid Azizi terbuat dari beton dan bagian luarnya berwarna dasar kuning dengan hiasan ornamen berwarna hijau. Adapun warna di bagian luarnya sangat bervariasi dan

---

<sup>23</sup>Andrie Suparman, “Analisis Struktur dan Simbol Kubah pada Bangunan Masjid, ...”, h. 80

di sekelilingnya penuh dengan ornamen dengan tulisan kaligrafi Arab yang indah.<sup>24</sup> Tulisan kaligrafi tersebut pada umumnya diambil dari ayat suci Al-Qur'an.

- *Dinding Luar Masjid*

Terukir 15 buah ayat Al-Qur'an yang dikutip dari lima buah surah yang menjelaskan bahwa: hendaklah manusia bertakwa dengan sebenar-benarnya taqwa dan tetaplah dalam Islam. Ayat ini menghimbau agar manusia mawas diri serta menjaga dirinya dari azab Allah, dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Allah memerintahkan yang demikian adalah karena goncangan dan malapetaka yang terjadi pada hari yang sangat hebat itu tiada taranya.

Kemudian Allah swt memerintahkan kepada kaum Muslimin agar bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang kepada kedua orang tua. Yang dimaksud dengan sikap rendah hati dalam ayat ini ialah menaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama. Taat anak kepada kedua orang tua merupakan tanda kasih sayang dan hormatnya kepada mereka, terutama pada saat keduanya sangat memerlukan pertolongan anaknya.

- *Dinding Dalam Masjid*

Ada dua buah hadis yang menjelaskan bahwa pahala salat berjamaah adalah 27 derajat dan peringatan kepada kaum laki-laki agar jangan meninggalkan Salat Jum'at sampai tiga kali dan menganggapnya remeh, karena Allah akan mengunci mata hatinya apabila seseorang sering melakukannya.

Selain hadis, juga tertera empat buah ayat suci Al-Qur'an yang isinya memperingatkan jamaah untuk mengenali ciri-ciri orang yang beriman dan kewajibannya untuk mendidik, membina, dan mensejahterakan anak-anaknya agar tumbuh menjadi manusia yang sejahtera dan selalu berkata jujur dan

---

<sup>24</sup>Cahayatun Nisa, "Masjid Azizi sebagai Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat, Sumatera Timur", h. 39.



benar. Allah memerintahkan kepada manusia untuk beriman kepada-Nya, yaitu dengan mendirikan salat yang khushyuk dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak berguna agar menjadi orang yang beruntung.

#### 4. Serambi Masjid

Masjid Azizi memiliki tiga serambi, yakni di sebelah selatan, timur, dan utara. Selain itu, di sekeliling masjid juga terdapat teras dengan ukuran lebar 1,5 m.<sup>25</sup>



**Gambar 7:**  
Inskripsi pada Dinding di Serambi  
Masjid Masjid Azizi  
(Foto: Kasim, )

Pada lingkaran serambi samping bertuliskan doa untuk Sultan Abd. Aziz bin Abd. Djalil Rahmat Syah. Doa tersebut artinya: *“Ya Allah, ampunilah dia, kasihanilah dia dan sejahterakanlah dia, maafkanlah kesalahannya dan muliakanlah kedudukannya.”* Doa ini dituliskan di dinding masjid. Nama Sultan juga diterakan disana, agar masyarakat atau jamaah senantiasa mendoakan beliau dengan doa tersebut.

Diingatkan pula agar manusia selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah swt berikan seperti kebahagiaan, keselamatan, keberhasilan menghadapi cobaan, musuh, orang yang iri dan hasud dan juga terhadap setan yang selalu menggoda hati manusia. Selain itu, ada juga doa memohon kepada Allah agar memberikan ampunan kepada kita atas dosa-dosa yang telah, sedang dan yang belum kita lakukan. Terdapat pula peringatan untuk selalu mempelajari, meneliti, dan mengamati apa saja yang telah Allah ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (*qauliyah*), yaitu Al-Qur’an, maupun ayat-ayat-Nya yang tersirat, yakni alam semesta

---

<sup>25</sup>Cahayatun Nisa, “Masjid Azizi sebagai Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat, Sumatera Timur”, h. 41.

(*kauniyah*). Membaca harus dengan nama-Nya, artinya bahwa hanya Allah tempat mengharap pertolongan. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Ini merupakan kebahagiaan yang hakiki. Manusia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada orang yang Dia kehendaki, karena itu manusia diperintahkan untuk menggantungkan diri hanya kepada Allah swt.

Terdapat pula ayat yang mensinyalir bahwa induk kekafiran itu adalah kebanggaan dan kesombongan, serta orang yang bersuara keras, sedangkan ketenangan itu adalah merupakan suatu kewibawaan seseorang. Oleh karena itu, Rasulullah menunjukkan perbuatan yang bisa menghantarkan seseorang untuk masuk surga, yaitu menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan segala apapun, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan berpuasa di bulan Ramadhan yang diwajibkan oleh Allah, pada setiap muslim dan muslimah. Hal ini adalah peringatan bagi para jamaah untuk menunaikan rukun Islam dalam kehidupan keseharian kita. Bagi yang suka bermaksiat hendaknya manusia memahami hal ini bahwa sering-ringannya siksaan dalam neraka di hari kiamat nanti adalah orang yang diletakkan di bawah telapak kakinya bara api, yang dapat mendidihkan otaknya.

## **5. Mihrab**

Pada mihrab, tempat imam memimpin salat ketika salat berjamaah. Mihrab ini berukuran lebar 2 m, panjang 2 m, dan tinggi 4 m. Ornamennya berupa hiasan kaligrafi floral (bermotif tumbuh-tumbuhan),<sup>26</sup> dengan teks hadis dan kalimat tauhid. Hadis tersebut berisi tentang sikap tawaduk, yakni sikap yang mulia yang mencerminkan seseorang telah memiliki pengetahuan keagamaan yang tinggi, tingkat keimanan yang membuatnya menjadi lebih takut dan selalu ingin mendekatkan diri kepada Allah swt, tidak terpengaruh dengan hingar-bingarnya dunia yang memperdayakan. Jika dapat menjalankan itu semua, Allah swt. akan

---

<sup>26</sup>Cahayatun Nisa, "Masjid Azizi sebagai Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat, Sumatera Timur", h. 40.

memberikan derajat yang tinggi kepadanya yang tidak hanya mulia di dunia, tapi juga di akhirat. Kalimat tauhid dan kalimat Rasul: لا اله الا الله محمد رسول الله



**Gambar 8:**  
Mihrab Masjid Masjid Azizi  
(Foto: Kasim, )

Kedua kalimat ini mempunyai arti yang fundamental dalam kehidupan manusia, karena kedua kalimat inilah yang menunjukkan kualitas keimanan seseorang bila ia mendasari semua pikiran, perasaan dan tindakannya hanya karena Allah dan beribadah menjalankan syariat agama berdasarkan tuntunan Rasulullah saw. Karena dari kalimat itulah umat Islam mempunyai semangat hidup dan menjalani hidup di dunia yang fana dan masa depan yang gelap. Manusia tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi kelak di masa depan. Dengan adanya bimbingan Allah swt. dan Rasul-Nya, manusia, khususnya orang-orang yang beriman mempunyai mata hati untuk menjalani lorong kehidupan yang gelap tadi.

## 6. Mimbar

Mimbar Masjid Azizi terbuat dari kayu jati, dengan ukuran lebar 1 m, dan tinggi 3 m. Mimbar ini diukir dengan motif floral atau tumbuh-tumbuhan.<sup>27</sup> Mimbar ini dicat dengan warna coklat dengan kombinasi warna kuning.

---

<sup>27</sup>Cahayatun Nisa, “Masjid Azizi sebagai Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat, Sumatera Timur”, h. 39.



**Gambar 9:**  
Mihrab Masjid Masjid Azizi  
(Foto: Kasim, )

Kaligrafi nama “Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah” yang ditulis dengan huruf Sulus (Arab –Melayu) berbentuk bulat yang terdapat di kiri dan kanan mimbar tersebut. Kaligrafi ini menerangkan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh sesuai dengan kesanggupannya akan menjadi penghuni surga. Hal ini sebagai balasan mereka mengimani Allah dan membenarkan kerasulan Nabi Muhammad saw, yang telah menyampaikan wahyu dan ajaran agama.

### **Analisis Arsitektur dan Inskripsi Keagamaan pada Masjid Azizi**

Dengan sebuah arsitektur yang menakjubkan, bangunannya termasuk modern dan dapat menampung ribuan jamaah serta sampai kini masjid ini terlihat masih berdiri dengan megahnya yang membuat Masjid Azizi ini cukup menjadi bukti sejarah akan kejayaan Kesultanan Langkat ketika didirikan.

Masjid ini berfungsi sebagai cermin dari raja dan rakyatnya dimana masjid itu berada. Masjid Azizi yang dibangun oleh Sultan Langkat ini jauh lebih *bergerun* (anggun) dari istana raja yang membuatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Sultan Langkat benar-benar bertakwa dan ingin mempersatukan ulama-ulama secara harmonis.

Dalam merencanakan pembangunan Masjid Azizi, Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah terlebih dahulu menggali nilai-nilai lokal, khususnya di dunia Melayu. Salah satu nilai lokal tersebut adalah filosofi masyarakat Melayu terkait dengan lima unsur kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Lima unsur tersebut adalah kekuatan pemimpin (*umara*), ahli agama (*'ulama*), cerdik pandai (*zumra*), orang kaya (*agniya*), dan kekuatan doa orang miskin (*fuqara*). Sultan Abdul Aziz menjadikan lima unsur tersebut sebagai konsep pembangunan masjid ini. Hal itu menjadi motivasi bagi sultan untuk membangun masjidnya menjadi lebih bagus istananya. Dalam proses pembangunannya juga, atas kearifannya, sultan melibatkan hampir seluruh komponen masyarakat sehingga bukan saja memperkokoh bangunan fisiknya tetapi juga menjadi kebanggaan bagi masyarakat.<sup>28</sup>

Achmad Fanani, dalam bukunya *Arsitektur Masjid*, mengatakan bahwa arsitektur telah mengembangkan dirinya dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik maupun metafisik, dan untuk memenuhi aspek jiwa maupun raga masyarakat. Keindahan bangunan dari segi arsitekturnya dapat menjawab keinginan emosional maupun intelektual masyarakat, dan pada saat itu juga dapat menuntun mereka untuk merenung. Bentuk arsitektur dari sebuah bangunan adalah perpaduan makna dari tiga rujukan dasar, yaitu mitologis, ritual dan doktrinal.<sup>29</sup>

Pada bagian lain, Achmad Fanani menjelaskan bahwa arsitektur juga merupakan cerminan dari tingkat penguasaan masyarakat terhadap pengetahuan. “Masyarakat yang masih dikuasai oleh alam akan cenderung menerima bentuk-bentuk dan bahan-bahan yang murni alami. Sementara masyarakat yang mulai mengembangkan teknologi untuk mengatasi alam, cenderung pula pada bahan dan bentuk turunan alam maupun olahan mereka sendiri.”<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>“Sejarah Singkat Mesjid Azizi Langkat: Mesjid Azizi Langkat Perpaduan Arsitektur Dunia”, <http://bolang33.blogspot.com/p/sifat-kasih-rasulullah.html>

<sup>29</sup>Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Jakarta: Benteng Pustaka, 2009), h. 11.

<sup>30</sup>Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, h. 14.

Demikian juga arsitektur Masjid Azizi mencerminkan tingkat pengetahuan Sultan Abdul Azizi khususnya dan juga masyarakat di lingkungan Kesultanan Langkat. Pengetahuannya yang luas telah melahirkan perpaduan berbagai corak arsitektur dari berbagai wilayah. Pada arsitektur Masjid Azizi dapat ditemukan corak Timur Tengah, India, dan Cina, di samping corak Melayu. Keaneekaragaman tersebut terlihat dari ornamen-ornamennya dan pualam bernuansa Timur Tengah. Pengaruh Cina dapat ditemukan pada menara yang terdapat di halaman depan masjid. Sedangkan dari segi ornamennya memiliki ciri khas Melayu.<sup>31</sup> Corak Cina juga terdapat pada ukiran-ukiran pada pintu masjid. Desain pintu yang berbentuk belah dengan dua daun pintu merupakan ciri khas Melayu. Sedangkan jumlah pintunya yang banyak, pintu utama tiga dan anak pintu lainnya sembilan, juga merupakan ciri-ciri yang umum ditemukan pada bangunan-bangunan di Cina, Eropa, dan India.<sup>32</sup>

Bagian atap kubah juga memperlihatkan perpaduan corak Timur Tengah dan India. Bentuk kubah yang menyerupai kubah dengan arsitektur Timur Tengah yang mulai berkembang di Nusantara pada abad ke-19 M. Selain itu, bentuk kubah Masjid Azizi juga mirip dengan Taj Mahal di Agra, India, yang merupakan corak India atau model arsitektur Mughal.<sup>33</sup>

Tampilan benda-benda yang di dalamnya terdapat inskripsi, baik berupa prasasti, dinding, maupun artefak lainnya, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Bahan. Bahan atau media dari benda-benda yang diteliti itu terbuat dari kayu, kecuali Prasasti dan makam yang terbuat dari marmer atau batu pualam putih yang dipahat dengan ukiran ragam hiasnya bunga dan ornamen lainnya.
- Teknik pembuatan. Ada yang dipahat dan diukir pada media marmer atau kayu, ada yang menggunakan tulisan dan cat

---

<sup>31</sup>Cahayatun Nisa, "Masjid Azizi sebagai Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat, Sumatera Timur", h. 48.

<sup>32</sup>Cahayatun Nisa, "Masjid Azizi sebagai Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat, Sumatera Timur", h. 48-49.

<sup>33</sup>Andrie Suparman, "Analisis Struktur dan Simbol Kubah pada Bangunan Masjid, ...", h. 1, 50 dan 79-80.

dengan cara membuat pola dari karton terlebih dahulu yang dilubangi sesuai dengan tulisan atau hiasan lalu ditempelkan di dinding setelah itu baru dicat. Teknik pembuatan penulisan ini ditangani oleh Abdullah bin Juhdi dan Abdul Qodir Ahmadi.

## Penutup

### 1. Simpulan

Masjid Azizi terletak di Tanjungpura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Mesjid tersebut dibangun pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah (1897-1927) pada masa Kesultanan Langkat. Wilayah ini pada masa kolonial termasuk bagian dari Sumatera Timur. Masjid ini diresmikan pada 12 Rabiulawal 1320 H. atau 13 Juni 1902 M.

Masjid Azizi ini merupakan kebanggaan bagi masyarakat Langkat, dan sekaligus juga cerminan kepribadian Sultan Abdull Aziz Djalil Rachmad Syah yang terkenal tawaduk (rendah hari) dan luar pengetahuan dan pergaulannya. Hal ini tercermin pada arsitektur Masjid Azizi memadukan unsur lokal Melayu, dan unsur luar seperti Timur Tengah, Persia, Cina, India, dan Eropa. Oleh karena itu, masjid ini dipandang juga sebagai perpaduan arsitektur dunia.

Salah satu unsur lokal Melayu yang menjadi fondasi bagi pembangunan Masjid Azizi adalah lima unsur kekuatan dalam filosofi masyarakat Melalu, yaitu kekuatan pemimpin (*umara*) ahli agama (*'ulama'*), cerdas pandai (*zumara'*), orang kaya (*agniya'*), dan kekuatan doa orang miskin (*fuqara'*).

Hiasan dan ornamen Masjid Azizi menjadikan masjid ini tampak indah dan megah. Tidak hanya hiasan, tetapi juga inskripsi ornamental yang dipadukan dengan kaligrafi Arab bermotif floral (tumbuhan) dan pola geometri menambah keindahan masjid ini. Inskripsi tersebut berisi pesan-pesan keagamaan, nasihat, dan doa. Ayat-ayat suci Al-Qur'an, hadis, dan doa tersebar hampir di seluruh bagian masjid, pada dinding, kubah, hingga menara dan pintu. Hal itu sekaligus merupakan sarana dakwah islamiyah yang bisa saja bisu namun sarat dengan makna dan hidayah bagi setiap orang yang menyaksikannya.

## **2. Rekomendasi**

Di tengah keindahan dan kemegahan Masjid Azizi, ada hal yang sedikit disayangkan, bahwa tampaknya kurang terawat dengan baik. Bangunan yang sangat bersejarah dari catnya terlihat memudar. Bangunan ini selain sebagai aset daerah tetapi juga sangat berharga sebagai peninggalan sejarah dan juga merupakan tujuan wisata religi. Di samping itu, ia juga merupakan simbol kejayaan Kesultanan Langkat, yang juga tentu kebanggaan bagi Kabupaten Langkat saat ini, serta Provinsi Sumatera Utara. Oleh karena itu, khususnya kepada Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Langkat dan Provinsi Sumatera Utara direkomendasikan agar dapat meningkatkan upaya pemeliharaan dan pelestariannya serta dapat mendorong masyarakat untuk mencintai warisan sejarah sekaligus dapat dipromosikan sebagai tujuan wisata sejarah dan sekaligus wisata religi. Hal ini bukan saja merupakan upaya pelestarian warisan sejarah tetapi juga sekaligus memanfaatkannya sebagai aset daerah yang secara ekonomi dapat dimaksimalkan.

Khusus terkait inskripsi keagamaan yang banyak terdapat di hampir semua permukaan masjid ada baiknya disertai pula dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia agar masyarakat dapat lebih mudah memahami pesannya, terutama bagi generasi muda. Hal ini dimaksudkan agar hiasan dan ornamen yang berupa inskripsi tersebut dapat berfungsi edukatif, yaitu memberikan pengetahuan dan menyampaikan nasihat kepada masyarakat, khususnya dalam aspek kehidupan keagamaan. []

## **Daftar Pustaka**

- Antariksa. 2007. "Pelestarian Bangunan Kuno Sebagai Aset Sejarah Budaya Bangsa", *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sejarah dan Pelestarian Arsitektur* pada Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Malang, 3 Desember.
- Arifani, Moh. Anif. 2008. "Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah; Pendekatan Sosiologis". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(12): 193-214.



- Burhanudin, Dede. 2017. "The religious Meaning Of Islamic Innscription In Kota Tinggi Cemetery, Siak, Riau" Province". *Heritage Of Nusantara, Internasional Journal of Religious Literature and Heritage*, 6(1): 65-90.
- Dahlan, Zaini. 2017. "Islamic Education During Langkat Sultanate Era In 1912-1946: A Historical Study of Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Langkat", *MIQOT*, XLI(1): 118-138.
- Dahlan, Zaini. 2017. "Sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjungpura Langkat: Analisis Faktor Keagamaan, Sosial, Politik, dan Intelektual". *IJTIMAIYAH*. 1(1): 1-24.
- Fachry, H.M. Salim.1983. "Penulisan Huruf Al-Qur'an", disampaikan pada *Musyawahar Nasional ke III (Munas III) LPTA Tingkat Nasional*, yang diadakan di Padang (Sumbar), 24-28 Mei.
- Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Kurnia, Ryzka Dwi, 2015. "Sistem Pemerintahan Kesultanan Langkat". *Analytica Islamica*, 4(1): 155-166.
- Miharja, Deni. 2014. "Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia", *MIQOT*, XXXVIII(1): 189-214.
- Nisa, Cahayatun. 2018. "Masjid Azizi sebagai Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat, Sumatera Timur". *Skripsi*. Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Rahman, Ahmad, dkk. 2017. *Inskripsi Islam Nusantara*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Saefullah, Asep. 2011. "Inskripsi Keagamaan di Masjid Caringin, Masjid Al-Khusaeni Carita, dan Meriam Ki Amuk di Banten". *Jurnal Lektur Keagamaan*, 9(2): 315-344.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Press.
- Suparman, Andrie. 2015. "Analisis Struktur dan Simbol Kubah pada Bangunan Masjid (Studi Kasus: Masjid Azizi Tanjungpura, Langkat)". *Skripsi*. Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Suryanegara, Ahmad Mansyur. 2007. "Deislamisasi Sejarah Nasional Indonesia". *Makalah*. Puslitbang Lektur Keagamaan, Cisarua Bogor, 9-11 Desember.
- Tirtadidjaja, Barkah. 2008. *Mutiara Hati*. Jakarta: Yayasan Kelopak (Kelompok Penggerak Aktivitas Kebudayaan).
- Wahyudin. 2016. "Pembangunan Karakter Bangsa Era Soekarno", dalm *Jurnal Elementary*. 2(2): 26-34 (versi pdf/e-journal).

Zein, Abdul Baqir. 1999. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.

### **Website**

“Sejarah Singkat Mesjid Azizi Langkat: Mesjid Azizi Langkat Perpaduan Arsitektur Dunia”, <http://bolang33.blogspot.com/p/sifat-kasih-rasulullah.html>

<http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/2933/>

Nisa, “Masjid Azizi: Berlian di Tanjungpura”, dimula dalam situs <https://tinulad.wordpress.com/2008/10/20/masjid-azizi-berlian-di-tanjungpura/>, Oktober 20, 2008. Diakses 15 Maret 2018.